

# **NASKAH PUBLIKASI**

## **PENATAAN KAWASAN JAYENGAN SEBAGAI WISATA KAMPUNG PERHIASAN (Pendekatan pada wisata kreatif)**



Diajukan sebagai Pelengkap dan  
Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Teknik Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Disusun Oleh :**  
**Arifin Nur Muhammad**  
**D 300 110 008**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**2015**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**\*NASKAH PUBLIKASI**

**DASAR-DASAR PEMROGAMAN PERENCANAAN DAN  
PERANCANGAN ARSITEKTUR (DP3A)**

**Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH DENGAN JUDUL :**

**PENATAAN KAWASAN JAYENGAN SEBAGAI  
WISATA KAMPUNG PERHIASAN  
(Pendekatan pada wisata kreatif)**

Naskah Publikasi ini telah disetujui oleh Pembimbing Skripsi untuk di Publikasi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Diajukan oleh :

Arifin Nur Muhammad

D300110008

Surakarta, ..... *1 November* .....2015

Pembimbing



( Ir. Alpha Febela Priyatmono, MT. )

**PENATAAN KAWASAN JAYENGAN  
SEBAGAI WISATA KAMPUNG PERHIASAN  
(Pendekatan pada wisata kreatif)**

**Arifin Nur Muhammad<sup>1</sup>, Ir. Alpha Febela Priyatmono, MT.<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail : [nda.riph@yahoo.com](mailto:nda.riph@yahoo.com)

<sup>2</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail :

**Abstrak**

*Kelurahan Jayengan merupakan tempat tinggal para abdi dalem pengurus minuman bila ada pesta di istana. Namun ada sumber lain mengatakan bahwa Jayengan adalah tempat tinggal abdi dalem prajurit istana Keraton Surakarta bernama Jayagastra, prajurit Prameswari Dalem dan abdi dalem prajurit Jayantaka, prajurit berani mati, pengawal pribadi raja. Kelurahan ini terletak jalan selatan Klenteng Secoyudan ke selatan pertigaan Notosuman, ke barat sampai perempatan jalan keraton, ke utara sampai perempatan Singosaren. Di Kelurahan Jayengan terdapat kampung-kampung yaitu Jayengan, Gandekan, Keparen, Surobawon, Kartodipuran, Borotodipuran, Nyutran, Notokusuman, Macanan, Suroloyan, Kali Larangan. Kampung Jayengan termasuk dalam kelurahan Jayengan yang sekarang dihuni oleh mayoritas suku Banjar Martapura Kalimantan Selatan. Sejak berdirinya Kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan, sejak itu pula para pedagang dari Banjar mulai merantau membawa dagangan hasil alam. Intan adalah komoditas utama para pedagang dari daerah Banjar di Kota Solo. Melalui Sungai Bengawan Solo yang menjadi akses menuju pelabuhan Surabaya dan langsung ke utara menuju Banjarmasin merupakan rute yang ditempuh para pedagang zaman dahulu memulai komunitas ini. Suku Banjar pada awalnya tinggal di daerah pinggiran aliran sungai agar mudah dalam melakukan transportasi ketika jual beli batu perhiasan dan emas. Sedikit demi sedikit seiring pengalihan moda transportasi dari air ke darat, maka Suku Banjar bergeser ke pinggiran jalan, hingga sampai ke daerah Kampung Jayengan. Sebagian dari orang-orang Banjar ditahan oleh keraton untuk membuat perhiasan bagi para keluarga keraton. Banjar merupakan salah satu komunitas yang sudah ada hampir seabad silam. Komunitas ini tersebar di berbagai kota Solo namun berpusat di Kampung Jayengan, Kecamatan Serengan, Solo, Jawa Tengah. Suku Banjar yang berprofesi sebagai pengrajin batu perhiasan dan emas juga melakukan jual beli di Kampung Jayengan dan menetap di kampung tersebut hingga turun temurun, sehingga Kampung Jayengan dikenal sebagai “Kampung Kemasan”. Suku Banjar yang berprofesi sebagai pengrajin batu perhiasan dan emas mengalami kejayaan. Seiring perkembangan zaman, datangnya pedagang asing yang berada di Coyudan, persaingan perekonomian*

*pengrajin perhiasan menurun dan tidak ada generasi yang meneruskan menjadikan pengrajin perhiasan mati dan tidak terurus. Konsep-konsep yang di terapkan dalam perencanaan ini adalah merawat, menghidupkan bangunan bersejarah yang ada di Jayengan. Termasuk bangunan bekas pengrajin, bangunan bekas rumah Bp. Abdoessoekoer, Masjid Darussalam dll dengan alih fungsi bangunan dan menambahkan konsep workshop di beberapa bangunan. Diharapkan wisatawan bisa mandiri, kreatif dan ikutserta dalam kepariwisataan.*

## **Kata Kunci : Pengrajin, Perhiasan, Banjar, Kelurahan Jayengan**

### **1. PENDAHULUAN**

#### **Sejarah Suku Banjar di Jayengan Surakarta**

Kelurahan Jayengan merupakan tempat tinggal para abdi dalem pengurus minuman bila ada pesta di istana. Namun ada sumber lain mengatakan bahwa Jayengan adalah tempat tinggal abdi dalem prajurit istana Keraton Surakarta bernama Jayagastra, prajurit Prameswari Dalem dan abdi dalem prajurit Jayantaka, prajurit berani mati, pengawal pribadi raja. Kelurahan ini terletak jalan selatan Klenteng Secoyudan ke selatan pertigaan Notosuman, ke barat sampai perempatan jalan keraton, ke utara sampai perempatan Singosaren.

Di Kelurahan Jayengan terdapat kampung-kampung yaitu Jayengan, Gandekan, Keparen, Surobawon, Kartodipuran, Borotodipuran, Nyutran, Notokusuman, Macanan, Suroloyan, Kali Larangan. Kampung Jayengan termasuk dalam kelurahan Jayengan yang sekarang dihuni oleh mayoritas suku Banjar Martapura Kalimantan Selatan.

Sejak kota Solo menjadi ibukota Kerajaan Mataram (1746), maka

pedagang-pedagang intan berlian dari Banjarmasin berdatangan ke kota Surakarta sehingga kota Solo mulai ramai. Karena itu suku Banjar banyak yang kemudian tinggal di kota Surakarta, mula-mula dengan mengontrak rumah, kemudian mereka membeli rumah di kota ini. Demikian proses kedatangan mereka sehingga akhirnya banyak orang Banjar yang bermukim di kota Surakarta (Nawawi, 2009).

Sejak berdirinya Kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan, sejak itu pula para pedagang dari Banjar mulai merantau membawa dagangan hasil alam. Intan adalah komoditas utama para pedagang dari daerah Banjar di Kota Solo. Melalui Sungai Bengawan Solo yang menjadi akses menuju pelabuhan Surabaya dan langsung ke utara menuju Banjarmasin merupakan rute yang ditempuh para pedagang zaman dahulu memulai komunitas ini.

Suku Banjar pada awalnya tinggal di daerah pinggiran aliran sungai agar mudah dalam melakukan transportasi ketika jual beli batu perhiasan dan emas. Sedikit demi sedikit seiring pengalihan moda transportasi dari air ke darat, maka Suku Banjar bergeser ke pinggiran

jalan, hingga sampai ke daerah Kampung Jayengan. Sebagian dari orang-orang Banjar ditahan oleh keraton untuk membuat perhiasan bagi para keluarga keraton.

Banjar merupakan salah satu komunitas yang sudah ada hampir seabad silam. Komunitas ini tersebar di berbagai kota Solo namun berpusat di Kampung Jayengan, Kecamatan Serengan, Solo, Jawa Tengah. Suku Banjar yang berprofesi sebagai pengrajin batu perhiasan dan emas juga melakukan jual beli di Kampung Jayengan dan menetap di kampung tersebut hingga turun temurun, sehingga Kampung Jayengan dikenal sebagai “Kampung Kemasan”.

Suku Banjar yang berprofesi sebagai pengrajin batu perhiasan dan emas mengalami kejayaan. Seiring perkembangan zaman, datangnya pedagang asing yang berada di Coyudan, persaingan perekonomian pengrajin perhiasan menurun dan tidak ada generasi yang meneruskan menjadikan pengrajin perhiasan mati dan tidak terurus.

Permasalahannya adalah :

- a. Bagaimana menata kawasan Industri Perhiasan sebagai Wisata Kampung Kreatif?
- b. Bagaimana mendesain kawasan Wisata Kampung Kreatif Jayengan dari segi perekonomian dan lingkungan?
- c. Bagaimana mendesain fasilitas-fasilitas pendukung sesuai dengan konsep Kampung Kreatif?

## **2. STUDI PUSTAKA**

### **2.1. Kampung Kreatif**

#### **a. Kampung Batik Laweyan**

Kampung batik Laweyan sudah berdiri dan ada sejak jaman kerajaan Pajang pada tahun 1546 M. Kampung laweyan merupakan tempat bagi juragan batik tradisional yang terkenal melalui bangunan – bangunan yang mewah di kampung ini., Bangunan yang mempunyai arsitektur tradisional Jawa, Eropa dan Cina, menambah kemewahan kampung ini. Kampung Laweyan mempunyai luas kurang lebih 24 ha dan terdiri dari 3 blok, kampung ini didesain sebagai kampung batik terpadu untuk melestarikan seni batik di Indonesia.

Kampung Batik Laweyan adalah kawasan perkampungan batik yang memiliki konsep wisata kreatif dan berteknologi informasi (IT)

Dalam perjalanannya juga tidak sedikit mengalami pasang surut selama 30 tahun seiring dengan muncul peralatan batik modern dari Cina yang membuat usaha batik di kampung ini mati suri mengingat pengusaha batik Laweyan kekurangan modal usaha untuk mengembangkan usaha batik. Pada tahun berikutnya kampung Laweyan lambat laun kembali bangkit dari tidur panjangnya setelah Walikota Solo di bawah kepemimpinan Joko Widodo memberi bantuan dana usaha dengan jumlah besar dipadu dengan program kampung heritage, suatu pembangunan kampung yang mengedepankan kreatifitas masyarakat Laweyan yakni sentral kerajinan batik, homestay, pusat pelatihan, gerai toko dan lainnya.

Program Walikota ini menjadikan Laweyan sebagai kampung batik yang inovatif dan mampu mengangkat ekonomi masyarakat setempat lebih terarah pada pola hidup maupun pola pemikirannya. Semenjak Laweyan menjadi Kampung Batik Heritage, banyak perubahan serta kemajuan besar yang dialami kampung ini. Pengusaha batik tidak hanya memproduksi batik dengan segala inovasinya seperti batik cap, tulis dan cantingan yang mampu menghasilkan kurang lebih 215 motif batik yang diciptakan oleh kurang lebih 100 tenaga kerja, melainkan juga dapat memperjualbelikan hasil batiknya di workshop yang juga dikelola sendiri. Tidak mengherankan, jika menjelajahi Kampung Batik Laweyan, banyak dijumpai toko-toko kecil yang menjual aneka ragam jenis batik yang unik khas Kampung Laweyan. Menariknya lagi, Kampung Laweyan kini juga dijadikan sebagai cagar budaya nasional mengingat usia Kampung Laweyan hampir lebih dari 100 tahun. Disamping itu, dalam kampung ini banyak ditemukan benda atau tempat yang mengandung nilai sejarah sehingga kini Kampung Laweyan menjadi sebuah komplek wisata bernuansa sejarah yang unik khas Laweyan yang dipenuhi gerai toko batik dipadu dengan beberapa hotel, restoran, masjid, rumah atau toko tua milik pribadi. Belum lagi pusat batik Laweyan Center dan fasilitas umum lainnya dengan tata ruang komplek Kampung Laweyan yang inovatif memberi nilai plus bagi pembangunan ekonomi maupun pariwisata. Kampung Laweyan yang 5 tahun terakhir ini maju pesat tidak

lahir secara instant namun membutuhkan proses yang cukup panjang. Kemajuan yang dicapai Kampung Laweyan selama ini pada dasarnya merupakan hasil jerih payah masyarakat Laweyan yang tak kenal lelah tiada henti terus berkreasi dan berinovasi menciptakan ratusan motif batik yang unik selama ratusan tahun sehingga sudah sewajarnya Kampung Laweyan mendapat apresiasi dari Pemerintah Surakarta. Kampung Laweyan yang kini menjadi kampung batik serta menjadi icon kota Surakarta pada dasarnya merupakan sebuah cagar budaya dengan segala keunikannya serta inovasi dalam mengembangkan aneka ragam motif batik mampu memberi warna baru dalam dunia batik di Indonesia serta memperkaya khasanah budaya nasional.

(Yusuf Abdurrahman. Sabtu, 20 Desember 2014 diakses tgl 7 Juni 2015)



**b. Kampung Batik Kauman**



Kampung Batik Kauman merupakan warisan asli dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Nama Kauman sendiri diambil dari kata kaum, yang diartikan sebagai kampung pejabat. Kampung yang pada masa kini didesain sebagai kampung wisata ini memang dulunya adalah kampung yang dihuni para abdi dalem.

Masyarakat kaum (abdi dalem) mendapatkan latihan secara khusus dari kasunanan untuk membuat batik, baik berupa jarik/selendang dan sebagainya. Dengan kata lain, tradisi batik Kauman mewarisi secara langsung inspirasi membatik dari Ndalem Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Berdasarkan bekal keahlian yang diberikan tersebut, masyarakat Kauman dapat menghasilkan karya batik yang langsung berhubungan dengan motif-motif batik yang sering dipakai oleh keluarga kraton. Dalam perkembangannya, seni batik yang ada di Kampung Kauman dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu batik klasik motif pakem (batik tulis), batik murni cap dan model kombinasi antara tulis dan cap. Batik tulis bermotif pakem yang banyak dipengaruhi oleh seni batik kraton Kasunanan merupakan produk unggulan kampung batik kauman. Produk-produk batik Kampung Kauman dibuat menggunakan bahan sutra alam dan sutra tenun, katun jenis premisima dan prima, rayon.

Disamping produk batik, Kampung Batik Kauman juga dilingkupi suasana situs-situs bangunan bersejarah berupa bangunan rumah joglo, limasan, kolonial dan perpaduan arsitektur Jawa dan

kolonial. Bangunan-bangunan tempo dulu yang tetap kokoh menjulang di tengah arsitektur modern pusat perbelanjaan, lembaga keuangan (perbankan dan valas), homestay dan hotel yang banyak terdapat di sekitar Kampung Kauman. Fasilitas-fasilitas pendukung yang ada di sekitar Kampung Kauman ini jelas menyediakan kemudahan-kemudahan khusus bagi segenap wisatawan yang berkunjung dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain di luar batik.



### 3. METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan adalah dengan

#### a. Studi literatur

Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan landasan teori tentang standart standar wisata yang ada di lingkungan permukiman.

#### b. Studi komparasi

Studi komparasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang wisata kreatif dipermukiman padat penduduk.

### 4. PEMBAHASAN

#### 4.1. Potensi

Potensi yang dimiliki Kampung Jayengan terkenal dengan nama “Kampung Kemasan” dikarenakan dahulu Kampung Jayengan sangat dominan dengan pedagang permata / perhiasan dari pendatang Suku Banjar. Bubur Saminnya yang melegenda sudah dikenal di berbagai daerah Solo, hampir seabad juga di kota ini. Bubur ini hanya diproduksi satu tahun sekali saat Ramadhan saja di depan Masjid Darussalam.

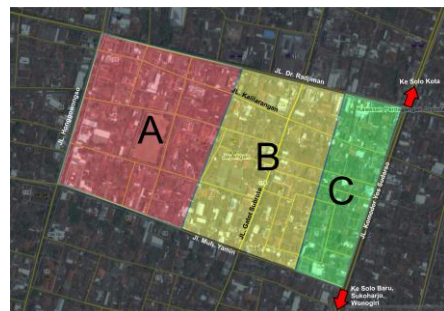
Dari segi permukiman tradisional yang khas, di Jayengan berkembang akulturasi Budaya Jawa dan Banjar yang unik dan spesifik. Bentuk rumahnya suku khas Banjar juga ikut berkembang yang aslinya rumah khas Banjar berbentuk panggung menjadi tanpa panggung dengan model atap dan ruang yang masih khas. Di

Kampung Jayengan masih adanya pengrajin yang masih bertahan untuk tetap berkecimpung di bidang kerajinan perhiasan. Di Kampung Jayengan sudah ada masjid yang berada dipinggir masjid dengan gaya arsitektur modern.

#### 4.2. Analisa Pemilihan Lokasi

Penentuan lokasi Penataan terpilih dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut :

- Akses penataan
- Potensi
- Daya dukung lingkungan sekitar
- Prospek lingkungan ( Persebaran Produksi Perhiasan)



Gambar 4. 1. Aternatif pemilihan site pada Kampung Jayengan

Sumber : Analisis Penulis, 2015

Dari kriteria site diatas maka aternatif lokasi yang di ajukan adalah:

- Aternafif A , dapat di capai dari = Jalan Honggowongso, Jalan Dr. Radjiman, Jalan Muh. Yamin



- Aternafif B, dapat di capai dari = Jalan Dr. Radjiman, Jalan K. Yos Sudarso, Jalan Muh. Yamin
- Aternafif C, dapat di capai dari = Jalan K. Yos Sudarso, Dr. Radjiman, Jalan Muh. Yamin

Tabel 4. 1. Bobot Penentuan Lokasi

No	Kriteria	Poin		
		Alternatif A	Alternatif B	Alternatif C
1.	Aksesibilitas	5	8	6
2.	Daya dukung lingkungan sekitar	5	8	6
3.	Bangunan bersejarah	4	8	5
4.	Prospek lingkungan industri perhiasan	5	8	4
Total		19	32	21

Sumber : Analisis penulis, 2015

Berdasarkan skoring di atas, Maka lokasi terpilih adalah “Alternafif B”



Gambar 4. 2. Pemilihan site pada Kampung Jayengan

Sumber : Analisis Penulis, 2015

Kriteria lokasi yang dipilih dengan luas lahan 11 ha, memiliki banyak bangunan bersejarah termasuk Masjid Darussalam, rumah tinggal baik yang masih digunakan maupun yang sudah tidak terpakai.

#### 4.3. Analisa dan konsep penzoningan

##### • Zona penerima

Zona penerima dibagi menjadi 3 tipe, yaitu zona penerima primer, zona penerima sekunder dan zona penerima tersier. Kawasan ini merupakan kampung yang bisa di akses dari mana saja namun akses dari jalan Dr. Radjiman sebagai penerima primer.

##### a. Penerima Primer

Zona penerima inti berada di perempatan Jalan Dr. Radjiman, dengan pertimbangan sebagai berikut :

Mudah dijangkau dari arah jalan utama Kota Solo yaitu Jalan Slamet Riyadi dan Jalan Kalilarangan;

- Akses dari Jalan Slamet Riyadi lancar karena satu arah;

##### b. Penerima sekunder

Zona penerima sekunder berada di perempatan Jalan Muh. Yamin, karena akses Jalan Gatot Subroto menjadi jalan utama Kampung Jayengan maka perempatan sisi selatan menjadi zona masuk kedua.

##### c. Penerima tersier

Zona penerima tersier berada di setiap akses masuk kampung



Gambar 4. 3. Analisa zona penerima

Sumber : Analisis Penulis, 2015

#### 4.4. Objek wisatawan

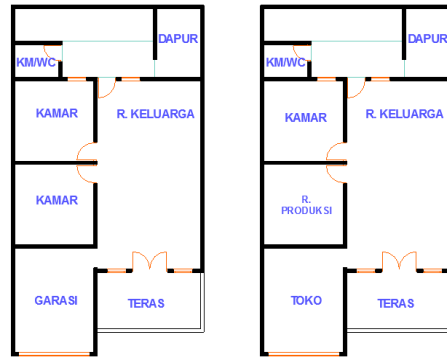
Objek wisata dibutuhkan untuk sasaran wisatawan berkunjung. Objek dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan antara lain :

- Pusat informasi;
- Masjid;
- Museum;
- Perpustakaan;
- Industri rumahan;
- Souvenir;
- Tempat makan;
- Penginapan;

Fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan ada dua alternatif yaitu menambah bangunan baru dan mengalihfungsikan bangunan yang telah ada tanpa menghilangkan sejarah yang ada.

##### a. Alih fungsi

- rumah produksi perhiasan
- rumah produksi perhiasan dan toko



Gambar 4. 7. Contoh denah rumah produksi dan toko

(a) Denah eksisting dan (b) Denah alih fungsi

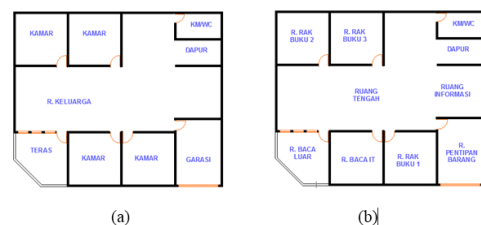
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015

- rumah Industri perhiasan dan tempat pelatihan
- perpustakaan



Gambar 4. 4. Foto tampak depan perpustakaan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015



(a)

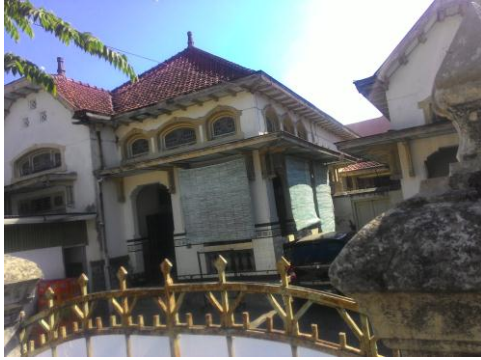
(b)

Gambar 4. 9. Denah perpustakaan

(a) Denah eksisting dan (b) Denah alih fungsi

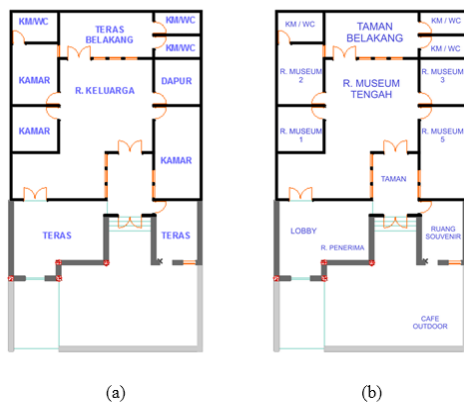
Sumber : Analisis Penulis, 2015

- museum



Gambar 4. 5. Foto eksisting museum

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2015



Gambar 4. 11. Denah museum  
(a) Denah eksisting dan (b) Denah alih fungsi  
Sumber : Analisis Penulis, 2015

- Penginapan
- b. Bangunan baru
  - pengelola
  - rumah makan/ cafe

#### 4.5. Analisa dan Konsep Lanskap dan *Street Furniture*

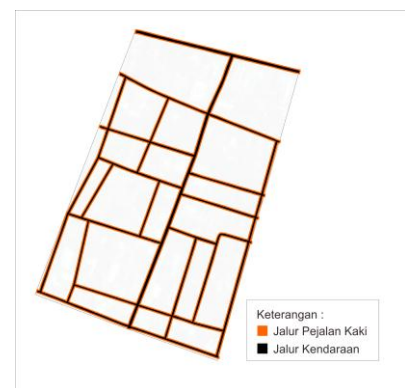
- a. Komponen Jalan (*street furniture*).

Pendekatan jaringan pejalan kaki Pedestrian pada kawasan Jayengan menggunakan jenis paving karena dinilai tidak merusak tanah dan memudahkan peresapan air hujan ke dalam tanah. Peresapan air ke dalam tanah

dapat membantu penambahan persediaan air untuk kawasan Jayengan.

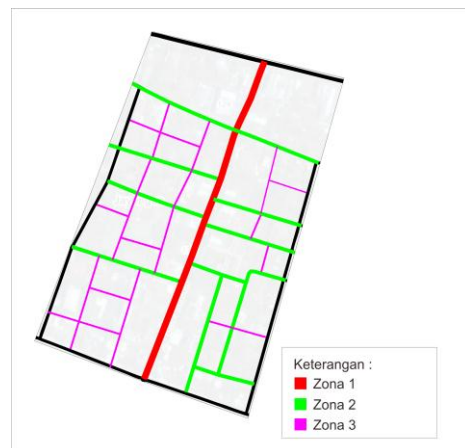
Dasar pertimbangan yang digunakan dalam analisis jaringan pejalan kaki adalah :

- Keamanan, keselamatan dan kenyamanan;
- Kelancaran dan kejelasan sirkulasi yang memadai;
- Kejelasan pencapaian;



Gambar 4. 6. Jalur pejalan kaki dan kendaraan

Sumber : Analisis Penulis, 2015



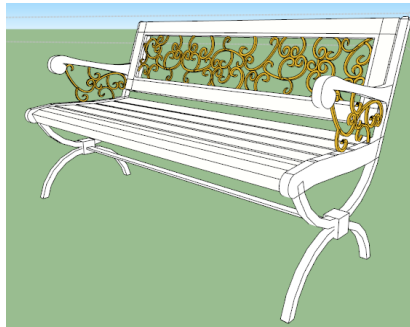
Gambar 4. 7. Zona jalan

Sumber : Analisis Penulis, 2015

Kriteria *street furniture* pedestrian, sebagai berikut :

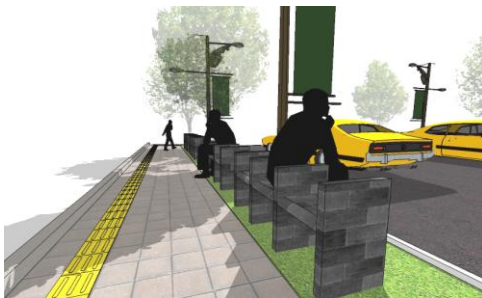
a) Pedestrian zona 1

- Tempat duduk



Gambar 4. 8. Tempat duduk terdapat di zona 1

Sumber : Analisis Penulis, 2015

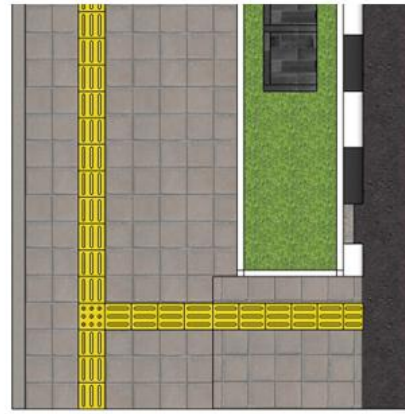


Gambar 4. 9. Perletakan tempat duduk zona 1

Sumber : Analisis Penulis, 2015

- Guiding block (aksesibilitas pengguna tuna netra)

Pemasangan *guiding block* dipasang pada semua pedestrian di agar memudahkan kaum difabel mengkases kawasan Jayengan.



Gambar 4. 17. Rencana aksesibilitas pedestrian terdapat di zona 1

Sumber : Analisis Penulis, 2015



Gambar 4. 18. Gambaran aksesibilitas pedestrian terdapat di zona 1

Sumber : Analisis Penulis, 2015

- Komponen hijau



Gambar 4. 19. Kondisi jalan sempit

Sumber : Analisis Penulis, 2015



Gambar 4. 20. Gambaran vertikal garden terdapat di semua zona pejalan kaki

Sumber : Analisis Penulis, 2015



- Tempat sampah



Gambar 4. 21. Desain tempat sampah terdapat di zona 1  
Sumber : Analisis Penulis, 2015

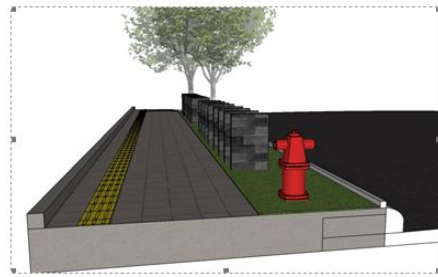
- Lampu jalan



Gambar 4. 23. Tiang lampu sebagai penerangan dan penunjuk terdapat di zona 1  
Sumber : Analisis Penulis, 2015

- Komponen utilitas

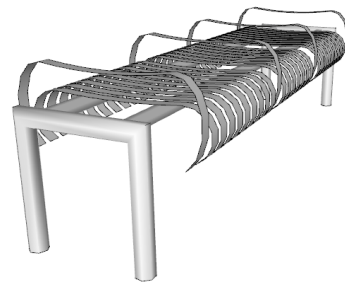
Komponen utilitas dalam kawasan adalah box panel listrik, hidran, bak control sanitasi (saluran tertutup) dan bak sampah yang di letakkan di tempat-tempat strategis.



Gambar 4. 24. Gambaran sistem pengaman Kebakaran  
Sumber : Analisis Penulis, 2015

#### b) Pedestrian zona 2

- Tempat duduk



Gambar 4. 10. Tempat duduk terdapat di zona 2

Sumber : Analisis Penulis, 2015

- Komponen hijau (sama zona 1)
- Lampu jalan



Gambar 4. 11. Tiang lampu sebagai penerangan terdapat di zona 3

Sumber : Analisis Penulis, 2015

#### 4.6. Analisa dan Konsep Tampilan Arsitektur

##### a. Bangunan

Gaya arsitektur kolonial banjarmasin jawa yang di temukan di lokasi. Gambaran rumah produksi yang asli dan sederhana



Gambar 4. 29. Rumah bergaya kolonial yang ada di lokasi  
Sumber : Analisis Penulis, 2015

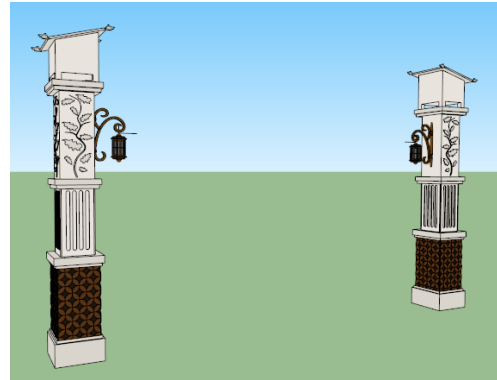


Gambar 4. 30. Rumah bergaya kolonial banjar yang ada di lokasi  
Sumber : Analisis Penulis, 2015



Gambar 4. 31. Rumah bergaya kolonial jawa yang ada di lokasi  
Sumber : Analisis Penulis, 2015

##### b. Pintu gerbang



Gambar 4. 12. Konsep Pintu Gerbang

Sumber : Analisis Penulis, 2015

Gambaran konsep pintu gerbang pada Kampung Jayengan adalah perpaduan antara kebudayaan Bajarmasin dan Jawa, karena kentalnya penduduk asli Banjarmasin yang menetap di Solo, secara tidak langsung kedua kebudayaan tersebut tidak dapat dipisahkan.

##### c. Landmark



Gambar 4. 13. Konsep Landmark

Sumber : Analisis Penulis, 2015

## 5. KESIMPULAN

Di Kelurahan Jayengan memiliki banyak potensi didalamnya termasuk dari segi bekas pengrajin perhiasan, lingkungan Banjar dan rumah bersejarah yang harus dilestarikan. Agar potensi tersebut tidak rusak dan hilang.



## 6. SARAN

semakin berkembang Kampung Jayengan dengan keunikan potensi yang ada, sehingga dapat memperluas ilmu masyarakat

tentang ragam budaya dan ilmu kerajinan tangan tentang perhiasan dan sejarah yang ada di Kampung Jayengan.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Agus. (2012). *Rumah Joglo*. Diambil kembali dari Java: <https://agussemarang.wordpress.com/java/joglo/>
- Bahasa Indonesia, K. B. (1999). *Kampung*. Dipetik Juni 9, 2015, dari Kamus Besar Bahasa Indonesia: <http://www.kamusbahasaindonesia.org>
- Bebas, W. E. (1998). *Rumah Bubungan Tinggi*. Diambil kembali dari Wikipedia Ensiklopedia Bebas: sumber : [https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah\\_Bubungan\\_Tinggi.html](https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_Bubungan_Tinggi.html)
- Bebas, W. E. (2014, Maret 15). *Batik*. Diambil kembali dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas: <http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>
- Bebas, W. E. (2014, Maret 18). *Budaya Jawa*. Diambil kembali dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas: [http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya\\_Jawa](http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Jawa)
- Bebas, W. E. (2014, Maret 15). *Gamelan*. Diambil kembali dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas: <http://id.wikipedia.org/wiki/Gamelan>
- Bebas, W. E. (2014, Maret 18). *Keris*. Diambil kembali dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas: <http://id.wikipedia.org/wiki/Keris>
- Bebas, W. E. (2014, Maret 21). *Wayang Kulit*. Diambil kembali dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas: [http://id.wikipedia.org/wiki/Wayang\\_kulit](http://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_kulit)
- Bebas, W. E. (2015, Maret 15). *Kota Surakarta*. Diambil kembali dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas: [id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Surakarta](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surakarta)
- Bebas, W. E. (2015, Juni 18). *Perhiasan*. Diambil kembali dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas: <https://id.wikipedia.org/wiki/Perhiasan>
- Bebas, W. E. (2015, Maret 12). *Warung*. Diambil kembali dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas: <http://id.wikipedia.org/wiki/Warung>
- Hermanto, H. (2011). *Creative Based Tourism Dari Wisata Rekreatif Menuju Wisata Kreatif*. Depok: Aditri.
- Ir. Joseph Priyotomo, M. (2002). *Majalah Komunikasi Arsitek Indonesia*.

- Isa, D. M. (2009). Kawasan Wisata Dan Ukiran Kayu mulyoharjo Jepara. *Dasar Progam Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur (DP3A)*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Kepariwisata. (2005). Diambil kembali dari Undang Undang Pemerintah.
- Kota Surakarta, P. (2009). *Departemen Perindustrian dan Perdagangan Surakarta*. Surakarta: Pemerintah Kota Surakarta.
- Kota Surakarta, P. (2012). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakara*. Surakarta: Pemerintah Kota Surakarta.
- Kota Surakarta, P. (2014). *Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Ruang Pejalan Kaki di Perkotaan*. Surakarta: Pemerintah Kota Surakarta.
- Kustanty, E. (2011). *Psikologi Kreativitas UMP*. Diambil kembali dari Pengertian Kreativitas: <https://psikologikreativitasump.wordpress.com/>
- Lesmana, R. T. (2007). *Pariwisata Kreatif*. Jakarta.
- Marbun. (1996). *Pengertian Industri Kecil*. 2.
- Nawawi, R. (2009, Januari 11). *Para Pedagang Intan, Perintis Warga Banjar*. Diambil kembali dari Sejarah dan Nilai Tradisional: <http://ramlinawawiutun.blogspot.sg/2009/01/para-pedagang-intan-perintis-komunitas.html>
- Neufert, E. (2002). *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga.
- Nuryanti, W. (2003). *Pariwisata dalam Masyarakat Tradisional. Makalah dalam Program Pelatihan Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata Deparsenibud*, Jakarta.
- Paturusi, S. A. (2001). *erencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata, Materi Kuliah Perencanaan Kawasan Pariwisata. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar, Bali*.
- Pendit, N. S. (1994). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Prima. (2013). *Asal Usul Perhiasan*. Diambil kembali dari Artergic: <http://artenergic.blogspot.com/2013/01/asal-usul-perhiasan.html>
- Rahmaniah, S. (2015, Mei 21). *Pengertian Kreatifitas*. Diambil kembali dari Psikologi Pendidikan Kreatifitas: <http://syahriin.blogspot.sg/2015/05/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>
- shirvani, H. (1985). *Elemen Urban Design*. Diambil kembali dari Elemen Rancang Kota: <http://ryo22a.blogspot.sg/2012/10/elemen-rancang-kota.html>

Stoner, F. d. (1998). Definisi Industri Kecil.

Tata Ruang Wilayah Peraturan Pemerintah No. 26. (2008).

Undang-Undang Dasar No. 10 tentang Pariwisata. (2009).

Undang-Undang Dasar No. 26 tentang Penataan Ruang. (2007).

Wahyu. (2012). *Perhiasan*. Diambil kembali dari Sejarah Kisah Tentang Perhiasan:

<http://tokohsejarah.blogspot.com/2012/02/sejarah-kisah-tentang-perhiasan.html>